

---

## PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PENGUATAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK

Oleh

Sigit Arif Bowo

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : [sigit.arifbowo@gmail.com](mailto:sigit.arifbowo@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01-02-2022

Revised: 26-02-2022

Accepted: 17-03-2022

**Keywords:** Kesalahan Berbahasa; Instagram; Eksistensi Bahasa Indonesia

**Abstract:** Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kewajiban bagi warga Indonesia. Namun, saat ini masih banyak ditemukan bentuk kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik maupun tempat umum. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dan pemanfaatan instagram sebagai media pembelajaran analisis kesalahan berbahasa. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dan bentuk pembenarannya yang diperoleh dari akun instagram mahasiswa semester 1 program studi Sastra Inggris UIN Raden Mas Said Surakarta yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan model simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 51 kesalahan berbahasa di ruang publik yang terdistribusi dalam empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2) instagram dapat dioptimalkan sebagai media penyebaran informasi dan sosialisasi bentuk kesalahan berbahasa beserta pembenarannya karena banyaknya pengguna di kalangan mahasiswa serta banyaknya fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Melalui aktivitas ini diharapkan semakin banyaknya masyarakat yang mengetahui kaidah bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan sikap positif berbahasa Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk berinteraksi antarkelompok masyarakat. Bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan menunjukkan eksistensi diri. Penggunaan bahasa menunjukkan jadi diri penggunanya. Hal serupa juga berlaku bagi pengguna bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga akan mencirikan penggunanya.

Namun, fakta yang ada belum sepenuhnya bahasa Indonesia digunakan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa di ruang publik maupun tempat

umum. Kesalahan berbahasa pada ruang publik dan tempat umum dapat dijumpai pada beberapa temuan. Contoh sederhana dapat dilihat dari baliho penamaan makanan. Banyak pedagang yang tidak memerhatikan ejaan dalam penulisan makanan. Pedagang hanya memikirkan kata yang dapat dibaca dan terdengar akrab bagi pelanggan. Jika dibiarkan, hal tersebut dapat meningkatkan maraknya penggunaan kata tidak baku.<sup>1</sup> Kesalahan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti penulisan yang dipengaruhi penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, kurangnya kesadaran pembuat tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar ikut memperparah keadaan. Faktor berikutnya adalah pengaruh bahasa daerah.<sup>2</sup> Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa seolah-olah menjadi hal yang biasa. Hal ini tentu dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia.

Eksistensi bahasa Indonesia harus dijaga di tengah arus globalisasi dan disrupsi. Eksistensi tersebut dapat didukung melalui pendidikan dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam PP No 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia dibahas tentang pembinaan bahasa Indonesia. Menurut pasal 16 ayat 1, Pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Solusi melalui pendidikan dapat diaplikasikan melalui pembelajaran. Peran serta dosen dan mahasiswa sebagai agen perubahan diperlukan dalam mengatasi permasalahan kesalahan berbahasa. Melalui pembelajaran, dosen dapat mereview tulisan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk mengikuti program kreativitas mahasiswa.<sup>4</sup> Selain itu, untuk menguatkan eksistensi bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran harus dikaitkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.<sup>5</sup> Di era disrupsi sekarang, banyak sekali aplikasi, maupun *platform* pembelajaran yang mendukung penguatan bahasa Indonesia. Akan tetapi, belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menyampaikan sosialisasi kesalahan dan pembenarannya menggunakan media sosial. Padahal media sosial sangat dekat dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat.

Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan pelajar adalah Instagram. Potensi untuk pengguna Instagram di Indonesia sangat besar. Indonesia adalah negara terbesar ketiga dengan pengguna internet bersama dengan Jepang dan India. Instagram menempati urutan keempat dalam aplikasi dengan pengguna terbanyak di Indonesia dengan

---

<sup>1</sup> Hamdani Fajar Apriwulan, Tutut Romania, and Mita Restiana, "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi)," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 65–70, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>.

<sup>2</sup> Sri Wahyuni, "Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Pariwisata Di Ruang Publik Kabupaten Rembang," *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* 16, no. 2 (2020): 159–170, <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i2.643>.

<sup>3</sup> *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.*, 2014.

<sup>4</sup> Pramudita Septiani, Sarwiji Suwandi, and Budhi Setiawan, "Faktor Penyebab Dan Solusi Kesalahan Berbahasa Pada Makalah Mahasiswa Di Universitas PGRI Madiun (Sintaksis Analisis)," in *Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 2019, 188–194, <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/324/322>.

<sup>5</sup> M. Mugni Assapari, "Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi," *Prasi* 9, no. 35 (2014): 29–37, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>.

79% di bawah youtube, whatsapp, dan facebook.<sup>6</sup> Namun, Instagram belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran. Secara umum, dikalangan pelajar dan masyarakat, instagram dijadikan sebagai media hiburan<sup>7</sup> dan sarana afektif, personal integrasi, integrasi sosial dan kebutuhan berfantasi.<sup>8</sup>

Ada beberapa penelitian yang membahas analisis kesalahan berbahasa yang dikaitkan dengan instagram. Misalnya Kholifah dan Sabardila (2020) tentang analisis kesalahan gaya berbahasa pada instagram<sup>9</sup>; Tamara et.al (2020) mengenai kesalahan berbahasa pada media sosial Resmi UAD<sup>10</sup>; dan Ningrum et.al (2021) tentang analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet di Instagram.<sup>11</sup> Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang bentuk analisis kesalahan berbahasa yang datanya diperoleh dari instagram. Namun, belum ada yang membahas mengenai penggunaan instragram sebagai media untuk memberikan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, penelitian ini berjuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik dan pembenarannya yang diunggah melalui akun instagram mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta.

## LANDASAN TEORI

Kesalahan berbahasa merupakan aktivitas penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi, norma kemasyarakatan, dan kaidah tata bahasa Indonesia.<sup>12</sup> Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam situasi, ruang, dan waktu yang beragam. Kesalahan bahasa dapat berwujud dalam bentuk tulis dan lisan. Analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mengetahui bentuk, pola, dan klasifikasi kesalahan sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mencari solusinya.

Kesalahan berbahasa terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Secara umum terdapat enam penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu 1) faktor pemakai bahasa, 2) faktor lingkungan, 3) faktor bahasa (kesulitan berbahasa), 4) pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai terlebih dahulu terhadap bahasa kedua, 5) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan 6) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup> Hendra Junawan and Nurdin Laugu, "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi COVID-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 41–57, <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>.

<sup>7</sup> M Fachri Syahreza and Irwan Syari Tanjung, "Motif Dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED," *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2018): 61–84, <https://doi.org/10.30596%2Finteraksi.v2i1.1788>.

<sup>8</sup> Witanti Prihatiningsih, "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja," *Communication* 8, no. 1 (2017): 51–65, <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>.

<sup>9</sup> Umi Kholifah and Atiqa Sabardila, "Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption Dan Komentar," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 3 (2020): 352–364, <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>.

<sup>10</sup> Bella Tamara et al., "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dan Tanda Baca Pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan," *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 2, no. 1 (2020): 22–29, <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1057>.

<sup>11</sup> Indah Septi Eka Ningrum, Ludviana Eka Purnami, and Asprilia Tika Lestari, "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Unggahan Pamflet Media Sosial Instagram," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 99, <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4095>.

<sup>12</sup> Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

<sup>13</sup> Isna Zumrotus Solikhah, Nadia Mawar Janah, and Miftahul Sidik, "Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam

Objek kajian analisis berbahasa meliputi empat bidang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis kesalahan berbahasa pada bidang fonologi berhubungan dengan sistem fonem bahasa Indonesia. Mayoritas kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan dan ejaan. Hal tersebut meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.<sup>14</sup> Selain itu, kesalahan pada tataran fonologi juga mencakup masalah yang disebabkan oleh kesalahan penulisan unsur serapan dari bahasa asing.

Analisis kesalahan di bidang morfologi berhubungan dengan derivasi. Bentuk kesalahan derivasi yang umum seputar afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan pada afiksasi biasanya terjadi pada penulisan prefiks, gabungan prefiks dan sufiks, pemakaian sufiks, serta penggunaan simulfiks. Kesalahan pada reduplikasi dapat terjadi karena penulisan pengulangan sepenuhnya atau sebagian. Sedangkan kesalahan pada komposisi dapat berupa kesalahan penulisan bentuk kata majemuk dan aneksi.

Analisis kesalahan di bidang sintaksis berhubungan dengan konsep kalimat. Analisis kesalahan sintaksis biasanya ditemukan dalam informasi yang berbentuk paragraf atau wacana. Analisis berbahasa bidang sintaksis lazimnya berhubungan dengan struktur kalimat, urutan kata, kepaduan kalimat (koherensi), kelogisan, kevariasian, dan keserasian.<sup>15</sup>

Analisis kesalahan di bidang semantik berhubungan dengan tataran makna. Menurut Febriani yang dikutip oleh Himawan, terdapat empat kajian dalam kesalahan berbahasa pada tataran semantik, yaitu hiperkorek, pleonasme, kesalahan pemilihan kata, dan ambiguitas.<sup>16</sup> Kesalahan hiperkorek terjadi ketika kata yang sudah benar, dibenarkan lagi sehingga menjadi salah. Pleonasme berhubungan dengan penggunaan kata yang mubazir. Kesalahan pemilihan kata membuat makna yang melekat pada konteks menjadi berbeda. Ambiguitas terjadi karena susunan kata atau frasa dalam kalimat memiliki makna lebih dari satu.

Dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa terdapat beberapa tahapan. Merujuk pada pendapat Ellis yang dikutip oleh Tarigan & Tarigan (2011) bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa. *Pertama*, mengumpulkan sampel kesalahan. Sampel ini diperoleh dari data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, mengidentifikasi kesalahan. Kegiatan identifikasi bertujuan untuk mengenali apakah kesalahan yang diperoleh disebabkan oleh kesalahan atau penyimpangan. *Ketiga*, menjelaskan kesalahan. Penjelasan digunakan untuk mendeskripsikan penyebab kesalahannya. *Keempat*, mengklasifikasikan kesalahan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menandai dan mengelompokkan kesalahan sesuai dengan tatarannya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *Kelima*, mengevaluasi kesalahan. Evaluasi ditujukan untuk menaksir keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan

---

Unggahan Instagram @kominfodiy,” *Jurnal* 9, no. 2 (2020): 43–50, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2896>.

<sup>14</sup> Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*.

<sup>15</sup> Markhamah and Atiqa Sabardila, *Analisis Kesalahan Dan Kesalahan Bentuk Pasif* (Surakarta: Jagat Abjad, 2011).

<sup>16</sup> Riswanda Himawan et al., “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul,” *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020): 1–9, <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9402>.

<sup>17</sup> Henry Guntur Tarigan and Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2011).

adalah simak dan catat. Data dalam penelitian adalah bentuk kesalahan berbahasa di ruang publik yang diunggah lewat akun media sosial mahasiswa semester 1 program studi sastra Inggris UIN Raden Mas Said Surakarta yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut diperoleh dari papan nama, spanduk, nama produk, dan informasi lainnya yang berada di area kampus UIN Raden Mas Said Surakarta maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis interaktif (Miles & Huberman) yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan berbahasa sering dijumpai di ruang publik pada papan nama, pamflet, spanduk, dll. kesalahan tersebut jika tidak diperbaiki akan dianggap sebagai hal yang wajar. Bahkan dapat berpotensi dianggap sebagai sesuai yang benar. Kesalahan tersebut diabadikan melalui unggahan akun instagram mahasiswa yang disertai dengan pembenarannya. Bentuk kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan sesuai tataran kesalahannya ke dalam ranah fonologi, morfologi, dan semantik seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Tataran Kesalahan Berbahasa  
Di ruang publik dari unggahan akun instagram mahasiswa

No	Tataran kesalahan	Jumlah
1	Fonologi	40
2	Morfologi	8
3	Sintaksis	1
4	Semantik	2
	<b>Jumlah</b>	<b>51</b>

Bedasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 51 data kesalahan berbahasa di ruang publik didominasi kesalahan di bidang fonologi dengan jumlah 40 data. Selanjutnya disusul kesalahan di bidang morfologi 8 data, sintaksis 1 data, dan semantik 2 data. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan seperti pada pembahasan berikut.

### 1. Kesalahan di Bidang Fonologi

Kesalahan di bidang fonologi pada penelitian ditemukan tiga jenis kesalahan yaitu perubuhan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem.

#### a. Kesalahan karena Perubahan Fonem

Kesalahan berbahasa tataran fonem dapat terjadi karena adanya perubahan fonem. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena fonem vokal diganti fonem vokal; fonem konsonan diganti fonem konsonan; dan fonem vokal diganti fonem konsonan seperti pada deskripsi data 1—3 berikut.



<sup>18</sup> H. (2006). Analisis Kesalahan Berbahasa di Ruang Publik (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006).

Data 1

Kata *cemilan* pada data 1 sering dijumpai pada deskripsi toko yang menjual makanan kecil atau penganan. Padahal kata tersebut tidak baku. Terjadi perubahan pelafalan fonem /a/ menjadi /e/. Kata yang tepat menurut KBBI adalah *camilan* yang berarti makanan kecil (kue, kolak, dan sebagainya); penganan; kudapan.<sup>19</sup> Bentuk kesalahan berbahasa tataran fonem karena perubahan fonem juga sering dijumpai pada kata *telor* yang seharusnya *telur*; *sambel* yang seharusnya *sambal*, dll.



Data 2

Berbeda dengan data 1, data 2 merupakan bentuk kesalahan karena perubahan fonem konsonan. Kata *vermak* atau *fermak* sering dijumpai pada papan nama usaha. Dua kata tersebut sering digugukakan karena dianggap lazim dan masif digunakan. Padahal kata tersebut tidak tepat. Penggunaan fonem /f/ dan /v/ pada awal kata membuat kata tersebut menjadi tidak baku. Kata yang tepat adalah *permak* yang berarti memermak atau merombak (agar dapat dimanfaatkan kembali, misalnya pakaian).



Data 3

Bentuk kesalahan berbahasa karena perubahan fonem selanjutnya dapat dilihat pada data 3. Kata *kwalitas* pada data 3 merupakan bentuk kesalahan berbahasa karena perubahan fonem vocal /u/ diganti menjadi fonem konsonan /w/. bentuk sejenis juga dijumpai misalnya pada kata *kwitansi* dan *kwintal*. Penulisan yang tepat menurut KBBI adalah *kualitas* yang berarti derajat atau taraf; mutu.

<sup>19</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.



Data 4

Kata *sate* pada data 4 sering dijumpai baik itu di gerobak maupun di spanduk nama tempat makan. Sekilas tidak ada yang salah. Namun penulisan kata *sate* sebenarnya merupakan bentuk kesalahan berbahasa karena penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *satai* yang bermakna irisan daging kecil-kecil yang ditusuk dan dipanggang, diberi bumbu kacang atau kecap. Diftong /ai/ yang sering diucapkan /e/ membuat penulisannya mengikuti pengucapannya. Padahal hal tersebut tidak tepat.

#### b. Kesalahan karena Penghilangan Fonem

Kesalahan berbahasa tataran fonem dapat juga terjadi karena penghilangan fonem. Secara umum penghilangan tersebut tidak mengaburkan makna karena masih dapat diterima. Namun, secara kaidah ejaan, penghilangan tersebut membuat kata menjadi tidak baku. Bentuk penghilangan fonem yang sering terjadi adalah penghilangan fonem vokal dan konsonan seperti pada deskripsi data 5 dan 6.



Data 5

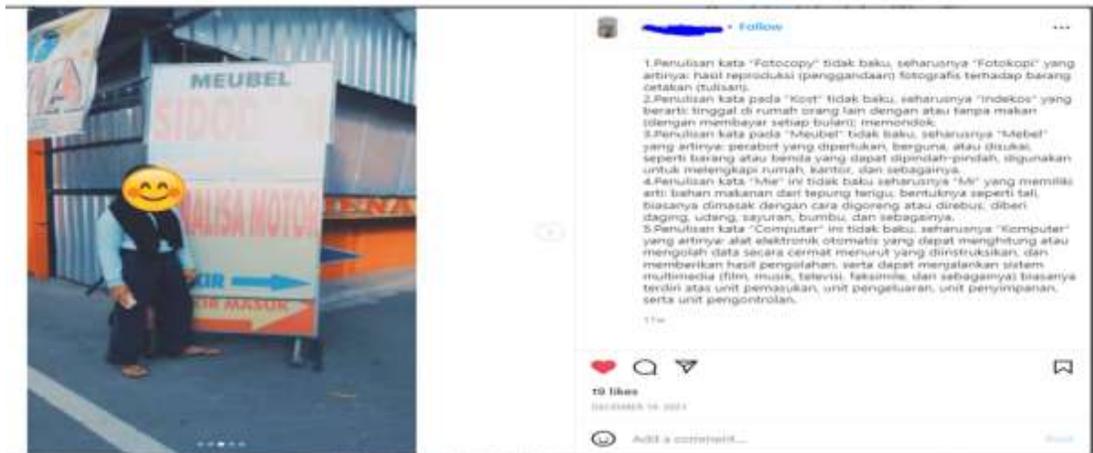
Kata *klontong* pada data 4 di atas sering dijumpai di berbagai tempat. Sekilas tidak ada yang salah pada kata tersebut. Namun, jika dicermati terdapat kesalahan pada kata tersebut. Data 5 merupakan salah satu contoh kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem. Hilangnya fonem /e/ setelah fonem /k/ membuat kata tersebut menjadi tidak baku. Menurut KBBI kata yang tepat adalah *kelontong* yang bermakna barang-barang untuk keperluan sehari-hari seperti sabun, sikat gigi, gelas, cangkir, mangkuk.

## Data 6

Pada data 6 terdapat bentuk kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem. Kata *ekslusif* pada data 6 merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *exclusive*. Namun bentuk penulisan *ekslusif* tidak tepat karena ada penghilangan fonem /k/ sebelum fonem /l/. hal tersebut membuat kata tersebut menjadi tidak baku. Penulisan yang tepat seharusnya adalah *eksklusif* yang bermakna terpisah dari yang lain; khusus.

### c. Kesalahan karena Penambahan Fonem

Selain karena pengurangan fonem, penambahan fonem juga merupakan bentuk kesalahan berbahasa. Walaupun dari segi pengucapan tidak menimbulkan perubahan makna, penambahan fonem membuat kata tersebut menjadi tidak baku.



## Data 7

Kata *meubel* pada data 7 merupakan bentuk kesalahan berbahasa karena penambahan fonem vokal. Fonem /u/ merupakan penambahan yang seharusnya tidak diperlukan. Hal tersebut membuat kata *meubel* menjadi tidak baku. Kata yang tepat seharusnya adalah *mebel*. Bentuk penambahan serupa dapat dijumpai pada kata *puteri* yang seharusnya ditulis *putri*.



Data 8

Kata *penjidtan* pada data 8 merupakan bentuk kesalahan berbahasa karena penambahan fonem konsonan. Kata tersebut berasal dari kata dasar *jilid* yang mendapatkan imbuhan prefiks *pe-* dan sufiks *-an*. Bentuk yang tepat dari proses afiksasi tersebut seharusnya adalah *penjilidan*. Penambahan fonem /t/ adalah bentuk realisasi dari pelafalan kata tersebut. Namun, penambahan fonem /t/ membuat kata tersebut menjadi tidak baku.

**d. Kesalahan karena Penulisan Unsur Serapan**



Data 9

Pada data 9 terdapat dua kesalahan penulisan kata yaitu *photocopy* dan *photo*. Dua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Saat ini dua kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan penulisannya juga sudah mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Dalam PUEBI dijelaskan bahwa dalam penulisan unsur serapan /ph/ diubah menjadi /f/. Seharusnya kata *photo* diubah menjadi *foto*. Selanjutnya kata *photocopy* penulisannya mengikuti pelafalannya sehingga ditulis menjadi *fotokopi*. Ini juga berlaku untuk variasi penulisan lainnya seperti *photo kopi*, *fotocopy*, *foto copy*, dan *foto kopi*.

Selain pada data 9, pada data 1 juga ditemukan bentuk penulisan kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *snack* dapat diganti dengan kata *kudapan* yang berarti panganan yang dimakan di luar waktu makan; makanan kecil. Selanjutnya pada data 5 juga ditemukan kata *kost*. Penulisan kata tersebut kurang tepat. Seharusnya kata yang sesuai adalah *indekos* yang berarti tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan); memondok.

**2. Kesalahan di Bidang Morfologi**



Data 10

Bentuk kesalahan di pada data 10 adalah kesalahan penulisan karena proses afiksasi. Terdapat dua jenis kesalahan penulisan afiks, yaitu penulisan prefiks *di-* pada kata *di beli* dan gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan* pada kata *di kembalikan*. Prefiks *di-* merupakan morfem terikat yang harus digabung dengan kata yang mengikutinya. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *dibeli* dan *dikembalikan*.



Data 11

Berbeda dengan data 10, data 11 menunjukkan bentuk kesalahan penulisan preposisi pada kata *disini*. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Penulisan kesalahan penggunaan preposisi *di* juga sering dijumpai pada kata *diatas*. Seharusnya penulisan yang tepat pada data adalah *di sini*.



Data 12

Penulisan *kerjasama* pada gambar tersebut tidak tepat. Kata *kerja sama* merupakan jenis kata majemuk. Seharusnya penulisannya dipisah menjadi *kerja sama*. Menurut KBBI *kerja sama* bermakna kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk serupa dapat dilihat pada data 13. Penulisan *trimakasih* yang tepat adalah *terima kasih*.

### 3. Kesalahan di Bidang Sintaksis



Data 13

Data 13 terdapat dua bentuk kesalahan berbahasa yaitu morfologi dan sintaksis. Kesalahan di bidang morfologinya sudah dibahas serangkaian dengan data 12 yaitu pada kata majemuk *terima kasih*. Bentuk kesalahan sintaksis terdapat pada kalimat *Buanglah sampah pada tempatnya ....* Kalimat tersebut diakhiri dengan tanda elipsis. Penggunaan tanda elipsis membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Tanda baca tersebut lazim digunakan untuk menandai bagian kalimat yang dihilangkan. Padahal, kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Penanda kalimat perintah selain berupa partikel *-lah* biasanya diakhir tanda seru (!).

### 4. Kesalahan di Bidang Semantik



#### Data 14

Data 14 menunjukkan kesalahan berbahasa di bidang semantik. Kesalahan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *konveksi*. Hal tersebut dapat dilihat dari kolokasi yang berada dalam papan nama tersebut. Berdasarkan pada KBBI kata *konveksi* berarti 1) gerak udara, air, atau cairan lain dengan arah vertikal atau 2) peristiwa gerakan benda cair atau gas karena perbedaan suhu dan tekanan. Sementara jika yang dimaksud pembuatan pakaian seharusnya kata yang dipakai adalah *konfeksi*. Menurut KBBI *konfeksi* adalah pakaian dan sebagainya yang dibuat secara massal yang dijual dalam keadaan jadi, tidak diukur menurut pesanan, tetapi menurut ukuran yang sudah ditentukan.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada papan nama, reklame, spanduk di ruang publik sering dijumpai dan berulang-ulang. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Analisis yang disampaikan oleh Wahyuni (2020) bahwa kesalahan berbahasa di ruang publik disebabkan tiga hal. *Pertama* mengenai interferensi bahasa Inggris. Pengaruh bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional sangat terasa. Bahasa Inggris yang dianggap lebih prestis, modern, dan mewakili konsep yang dimaksudkan mengancam keberadaan bahasa lokal. *Kedua* kurangnya penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini karena faktor kurangnya pengetahuan dan kreativitas. Minimnya literasi berbahasa Indonesia menimbulkan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. *Ketiga* faktor bahasa daerah. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa daerah pada papan nama produk/jasa dan papan pengumuman bertujuan untuk mendekatkan informasi yang disampaikan kepada pembaca.<sup>20</sup>

Slogan yang disampaikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang *Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing* memang perlu disikapi dan diimplementasikan dengan bijak. Kebijakan yang tertuang dalam UU no 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara yang diperkuat dengan PP no 63 tahun 2019 pasal 39 dan 40 harus benar-benar diaktualisasikan. Penggunaan bahasa Indonesia harus dilakukan dengan masif sebagai bentuk penguatan eksistensi bahasa Indonesia. Walaupun pada kondisi tertentu diperbolehkan menggunakan bahasa daerah dan asing, tetap saja bahasa Indonesia harus diutamakan.

Peran Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia dapat dioptimalkan dengan mengenalkan dan mengajarkan kaidah bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang berbasis pada masalah dan penemuan. Upaya pengenalan dan pembelajaran dapat disisipkan materi kaidah seperti dengan menemukan bentuk kesalahan berbahasa dari berbagai sumber. Hal ini melatih kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan yang sangat dekat dengan lingkungan mereka tetapi jarang disadari. Selain itu, setelah menemukan bentuk kesalahan mereka dapat mencari bentuk yang benar melalui bantuan aplikasi KBBI daring. Agar informasi yang diperoleh dapat bermanfaat bagi banyak orang, bentuk kesalahan dan pembenarannya tersebut diunggah di akun media sosial instagram masing-masing. Pemilihan instagram didasarkan pada penggunaan survei tentang media sosial yang paling sering digunakan dan diakses mahasiswa.

Instagram yang didukung beberapa fitur sangat tepat untuk menjadi media penyebaran informasi bentuk kesalahan berbahasa dan pembenarannya. Mahasiswa yang sebelumnya

---

<sup>20</sup> Wahyuni, "Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Pariwisata Di Ruang Publik Kabupaten Rembang."

belum menggunakan instagram sebagai media untuk edukasi dapat memaksimalkannya dengan mengunggah informasi penting tentang pembelajaran seperti masalah kesalahan berbahasa tersebut. Instagram merupakan media yang efektif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Bowo menunjukkan bahwa instagram dapat digunakan sebagai media untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengunggah kemampuan berbicara mereka dalam bentuk rekaman video tentang topik tertentu. Hal itu jika dilatih secara tersistem dan berkala akan menambah keterampilan berbicara mahasiswa.<sup>21</sup>

Kelebihan fitur-fitur yang terdapat dalam instagram sangat tepat untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan memanfaatkan kemudahan teknologi akan memberikan kesan yang bermakna kepada mahasiswa. Masih banyak potensi pemanfaatan media sosial yang lainnya untuk dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Kesalahan berbahasa di ruang publik masih sering dijumpai lewat papan nama, spanduk, reklame, dll. Bentuk kesalahan yang paling sering ditemukan adalah kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan di bidang fonologi berhubungan dengan kesalahan perubahan fonem, pengurangan fonem, penambahan fonem, dan unsur ejaan. Kesalahan di bidang morfologi berhubungan dengan kesalahan penulisan kata karena proses afiksasi dan penulisan preposisi. Kesalahan di bidang sintaksis berhubungan dengan ketidakefektifan kalimat. Kesalahan di bidang semantik berhubungan dengan kesalahan pemilihan kata yang menimbulkan makna yang berbeda dari konsep yang seharusnya.

Perlu adanya kontribusi pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia menyikapi permasalahan tersebut. Penggunaan media sosial instagram sangat tepat dijadikan media pembinaan bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menemukan kesalahan secara kontekstual dengan lingkungan sehari-hari. Selanjutnya mereka terlibat langsung dalam penguatan bahasa Indonesia dengan mengunggah bentuk kesalahan berbahasa beserta pembenarannya di akun instagram masing-masing. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat menambah pemahaman mahasiswa serta berdampak pada masyarakat dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriwulan, Hamdani Fajar, Tutut Romania, and Mita Restiana. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi)." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 65–70. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>.
- [2] Assapari, M. Mugni. "Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi." *Prasi* 9, no. 35 (2014): 29–37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>.
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." Last modified 2016.

---

<sup>21</sup> Sigit Arif Bowo, "Using Instagram to Develop Productive Active Language Skills," in *Promoting Digital Learning and Research Collaboration on Education* (Bandar Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia, 2021), 208–214.

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- [4] Bowo, Sigit Arif. "Using Instagram to Develop Productive Active Language Skills." In *Promoting Digital Learning and Research Collaboration on Education*, 208–214. Bandar Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia, 2021.
- [5] Himawan, Riswanda, Eva Nur Fathonah, Selvia Heriyati, and Eka Nur Indah Maslakhah. "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020): 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9402>.
- [6] Junawan, Hendra, and Nurdin Laugu. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi COVID-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia." *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>.
- [7] Kholifah, Umi, and Atiqa Sabardila. "Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption Dan Komentar." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 3 (2020): 352–364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>.
- [8] Markhamah, and Atiqa Sabardila. *Analisis Kesalahan Dan Kesalahan Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagat Abjad, 2011.
- [9] Ningrum, Indah Septi Eka, Ludviana Eka Purnami, and Asprilia Tika Lestari. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Unggahan Pamflet Media Sosial Instagram." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 99. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4095>.
- [10] Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia., 2014.
- [11] Prihatiningsih, Witanti. "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *Communication* 8, no. 1 (2017): 51–65. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>.
- [12] Septiani, Pramudita, Sarwiji Suwandi, and Budhi Setiawan. "Faktor Penyebab Dan Solusi Kesalahan Berbahasa Pada Makalah Mahasiswa Di Universitas Pgri Madiun (Sintaksis Analisis)." In *Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri* 4.0, 188–194, 2019. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/324/322>.
- [13] Setyawati, Nanik. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- [14] Solikhah, Isna Zumrotus, Nadia Mawar Janah, and Miftahul Sidik. "Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @kominfodiy." *Jurnal* 9, no. 2 (2020): 43–50. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2896>.
- [15] Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- [16] Syahreza, M Fachri, and Irwan Syari Tanjung. "Motif Dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED." *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2018): 61–84. <https://doi.org/10.30596%2Finteraksi.v2i1.1788>.
- [17] Tamara, Bella, Dzaky Naufal, Rahardian Bayu Ismail, and Rizka Abri Pradani. "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dan Tanda Baca Pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan." *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 2, no. 1 (2020): 22–29. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1057>.
- [18] Tarigan, Henry Guntur, and Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa, 2011.

- [19] Wahyuni, Sri. “Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Pariwisata Di Ruang Publik Kabupaten Rembang.” *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* 16, no. 2 (2020): 159–170. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i2.643>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN